

PERAN MISTAGOGI DALAM SPIRITUALITAS SANTO YOHANES DARI SALIB

Fedrianus Korintius Lektawan, S.S., Lic. Th

STIKAS St. Yohanes Salib

Marianus Dinata Alnija, S.S., M. Hum

STIKAS St. Yohanes Salib

Email: fedrianaskorintius@gmail.com

Korespondensi penulis: fedrianaskorintius@gmail.com

Abstrak.

Semua orang yang dibaptis dipanggil untuk menjadi kudus. Panggilan kepada kekudusan dilihat sebagai sebuah “exodus” dari diri sendiri. “Exodus” dalam arti bahwa seseorang harus dapat meninggalkan segala menuju segala, kata St Yohanes dari Salib. Pertanyaannya, bagaimana supaya seseorang bisa “exodus”? Bagaimana seseorang bisa tahu jalan menuju ke puncak gunung? Menjawab pertanyaan ini, kita berangkat dari ajaran St Yohanes dari Salib tentang pembimbing rohani. Dalam perjalanan menuju kekudusan diperlukan kehadiran seorang pembimbing rohani. Pembimbing rohani, hadir sebagai pemandu menuju ke puncak gunung. Puncak dari perjalanan jiwa adalah persatuan dengan Allah.

Kata Kunci:

Pembimbing rohani yang berpengetahuan, bijaksana dan berpengalaman akan menghantar jiwa menuju pada persatuan dengan Allah.

LATAR BELAKANG

Setiap orang Kristiani dipanggil untuk bersatu dengan Tuhan. Dalam dokumen konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, dikatakan “panggilan orang Kristiani adalah untuk mencapai kepenuhan hidup ilahi itu dalam Allah. Maka semua orang Kristiani bagaimanapun status atau corak hidupnya, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup

Received November 30, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 01, 2023

**Corresponding author, e-mail address*

kristiani dan kesempurnaan cinta kasih”.¹ Kepenuhan cinta kasih itu ada dalam Allah. Maka, kepada para pengikut-Nya, Yesus berkata “*haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapa di Surga adalah sempurna*” (Mat 5:48). Bagi Yohanes dari Salib, untuk mencapai kesempurnaan itu, jiwa harus melepaskan diri dari segala keterikatan sehingga terarah kepada Allah. Mengarahkan pandangan kepada Allah, sudah ada dalam hati manusia; sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menghapus dari hati manusia, kerinduan untuk mencari Dia, “*Dialah segala-galanya*” (Sir 43:27) maupun untuk mencari jalan-jalan yang dapat mencapai-Nya. Dalam Kitab Mazmur dikatakan “*Beritahukanlah jalan jalan-Mu kepadaku, ya Tuhan*” (Mzm. 25:4).

Pengertian Mistagogi

Mistagogi dari bahasa Yunani; *mystagog*, yang dapat diartikan sebagai “menuntun masuk ke dalam rahasi”.² Istilah ini mempunyai dua arti yaitu; *Pertama* istilah tersebut menunjuk pada pribadi khususnya kepada pemimpin (Inggris: *leader*, *guide*). *Kedua* menunjuk pada kata kerja, yaitu membawa atau membimbing pribadi untuk masuk ke dalam suatu misteri hidup yang semakin dalam. Dalam kaitannya dengan inisiasi Kristen, mistagogi adalah masa atau periode yang digunakan untuk membimbing dan mendampingi para baptisan baru untuk semakin dalam masuk ke dalam misteri Kristus. Dalam pembahasan ini, mistagogi dalam St. Yohanes dari Salib menunjuk pada arahan terhadap jiwa menuju persatuan dengan Allah. “Arahan” terhadap jiwa menunjuk pada “seseorang yang memiliki kemampuan” untuk mengarahkan orang lain dalam perjalanan hidup rohani. Bagi St. Yohanes dari Salib, tujuan perjalanan manusia adalah persatuan dengan Allah. Dalam buku *Madah Rohani* dikatakan “Jiwanya mengungkapkan rasa kasihnya akan Sang Sabda, Putera Allah, Mempelainya. Ia ingin dipersatukan dengan Dia oleh karena memandang dengan jelas wujud hakikat-Nya. Ia melagukan kerinduan kasihnya dan mengeluh kepada-Nya karena Ia tidak di samping-Nya”.³

Bagi Yohanes dari Salib, hidup rohani merupakan usaha mencari persatuan dengan Allah. Barangsiapa yang mencari Allah dan selalu memerhatikan tujuan persatuan itu menjadi mampu menerima kesulitan berat dalam pencariannya “Ia merasa puas dan

¹ LG, 40.

² Gerald O’Collins, SJ-Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, 200.

³ Madah Rohani I, 2.

menjadi kuat oleh cinta ini sehingga ia memperoleh keberanian dan kemantapan untuk siap sedia menolak keinginan lain”.⁴

Mistagogi dalam Tulisan Yohanes Salib

Dalam pandangan Yohanes dari Salib, *mistagogi* lebih kepada kebutuhan akan arahan atau pendampingan rohani dan peran pendamping rohani. Arahan spiritual dan peran pendamping rohani, diperlukan dalam sebuah perjalanan rohani. Bagi Yohanes dari Salib, bimbingan ini terutama bagi para pemula, bagi jiwa yang memasuki tahap pencerahan dan memasuki tahap persatuan. Selain Yohanes dari Salib, St Teresa Avila pun dalam tulisannya mengatakan “Aku selalu berusaha mencari siapa yang akan mencerahkan aku”.⁵ Dalam perjalanan jiwa dari tahap pemula menuju ke tahap persatuan, diperlukan seorang pembimbing yang memiliki kemampuan untuk mendampingi jiwa.

Yohanes dari Salib menyadari peran menentukan yang dimiliki pendamping dalam perkembangan dan pertumbuhan kehidupan spiritual orang yang didampingi. Menurut Yohanes dari Salib, semua orang dipanggil untuk bersatu dengan Tuhan, menuju kekudusan penuh oleh karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (bdk. Kej 1:27). Bagi Yohanes dari Salib, hidup rohani sebagai panggilan untuk semua orang agar terus-menerus dan tetap mencari persatuan dengan Allah. Yohanes dari Salib bahwa ini merupakan “exodus” pribadi dari perbudakan menuju ke tanah terjanji. Perjalanan menuju Allah ini dimulai setelah seseorang tegas bertobat untuk mengabdikan-Nya.⁶ Pada waktu mulai, “dituntut agar kita jangan pernah berhenti di jalan ini bila mau mencapai tujuan kita”.⁷ “Exodus”, melangkah keluar dari dirinya sendiri beserta perjalanan berikutnya merupakan suatu usaha cinta yang utama dan murid-murid tidak pernah boleh lamban, tetapi harus tetap berusaha sekuat tenaga mengembangkan kemampuan dan daya kekuatannya yang positif dan memperbaiki yang kurang benar, “setiap orang tahu bahwa tidak melangkah maju di dalam ini berarti berjalan mundur”.⁸

Pendamping, disebut juga guru atau pembimbing, *bertugas menemani orang tersebut* - melalui *mendengarkan dan konseling* - dalam perjalanan menuju Tuhan. Pada kenyataannya ia adalah perantara sederhana, karena agen utama selalu Roh Kudus “jiwa

⁴ Mendaki Gunung Karmel I, 14, 2.

⁵ Lihat Riwayat Hidup V, 10, 8.

⁶ Malam Gelap I, 1, 2.

⁷ Mendaki Gunung Karmel I, 11, 6.

⁸ Mendaki Gunung Karmel I, 11, 5.

haus menyadari bahwa pelaku utama dalam hal ini ialah Allah”.⁹ Bagi Yohanes dari Salib, pendamping utama jiwa adalah Roh Kudus. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Yesus kepada para murid “Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya yaitu Roh Kebenaran” (Yoh 14:16-17).

St. Yohanes dari Salib menekankan bahwa bimbingan rohani, meskipun mengandung sesuatu yang berharga untuk nasihat spiritual bagi semua jiwa, Dia menunjukkan di banyak tempat kengerian penderitaan yang harus ditanggung jiwa selama pencobaan dan ujian spiritual yang dihadapi dalam “malam yang gelap”, untuk memasuki persatuan spiritual cinta dengan Tuhan atau keadaan “perkawinan spiritual” dengan Tuhan - keadaan atau tingkat cinta tertinggi kepada Tuhan yang mungkin dicapai oleh setiap orang dengan cinta dan kasih karunia Tuhan sebelum meninggalkan ini keberadaan duniawi.

Dalam perjalanan hidup rohani, jiwa akan berhadapan dengan musuh yaitu dunia, daging dan iblis. St. Yohanes dari Salib membuat pengamatan yang sangat meyakinkan bahwa Allah ingin dengan Hati Kudus-Nya yang penuh cinta kasih bahwa lebih banyak anak-anak-Nya akan memasuki “perkawinan spiritual” atau “persatuan cinta spiritual” dengan-Nya sebelum mereka meninggalkan bumi ini, tetapi karena berbagai alasan mereka tidak melakukannya. Yohanes dari Salib mengungkapkan alasannya bahwa karena banyak orang tidak ingin menjalani penderitaan yang diperlukan yang akan terjadi dalam mengejar pencapaian “perkawinan spiritual” mempelai wanita (jiwa) dengan Tuhan (Mempelai Pria). Alasan lain karena banyak jiwa yang begitu dekat dengan persatuan cinta kasih dengan Tuhan, tidak berhasil melepaskan diri sepenuhnya dari semua yang bukan Tuhan, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia, daging, atau iblis.¹⁰ Menurut Yohanes dari Salib tidak majunya dalam hidup rohani disebabkan oleh ketidakmampuan orang yang dibimbing untuk melepaskan diri dari barang-barang yang bukan Tuhan. Ketidampampuan untuk melepaskan diri terjadi karena “jiwa terikat”. Jiwa terikat oleh barang-barang yang bukan Tuhan. Yohanes dari Salib menjelaskan bahwa mereka seperti burung yang bisa terbang ke langit seperti yang bisa dilakukan jiwa kepada Tuhan tetapi mereka ditahan seolah-olah oleh seutas benang kecil dari

⁹ Nyala Cinta, III, 29.

¹⁰ Nyala Cinta yang Hidup III, 33.

penerbangan, seutas benang, entah itu sangat tipis, yang masih cukup untuk mencegah mereka terbang dari kemelekatan mereka pada apa pun yang bukan Tuhan.

Kualitas Pembimbing Rohani Menurut Yohanes dari Salib

Santo Yohanes dari Salib melihat bahwa pembimbing rohani sebagai pemandu dalam perjalanan hidup rohani, sehingga bisa mencapai puncak perjalanan yaitu persatuan dengan Allah. Disamping itu, Yohanes dari Salib juga menyebut bahwa “pembimbing rohani” menjadi sebuah rintangan dalam perjalanan jiwa. Jika dikatakan sebuah “rintangan” atau dengan kata lain disebut sebuah “hambatan”, maka ada kehati-hatian dalam memilih seorang pembimbing, “jiwa harus memperhatikan dengan baik, kepada siapa ia mempercayakan diri”. Maka, Yohanes dari Salib memberikan kriteria bagi seorang pembimbing:

Pembimbing spiritual, selain *berpengatahuan dan bijaksana, juga harus berpengalaman*. Padahal, jika memang benar bahwa ilmu pengetahuan dan kehati-hatian adalah dasar untuk membimbing jiwa, namun jika pembimbing tidak memiliki pengalaman tentang apa yang murni dan benar-benar kehidupan spiritual, ia tidak akan dapat membimbing jiwa ketika Tuhan ingin memimpinnya, memang tidak akan mengerti apa-apa.¹¹

Petama; Pengetahuan.

Menurut Yohanes dari Salib, pendamping rohani mencoba membuat jiwa, orang berjalan, hanya mungkin berkat studi yang akurat tentang situasi mereka, karena kita dapat mencari cara untuk merespons yang sesuai dengan kenyataan bahwa orang itu hidup, yang harus dia sesuaikan: “Sebenarnya siapa yang menerima harus disesuaikan dengan yang diterima dan bukan sebaliknya”.¹² St Teresa Avila mengungkapkan bahwa seorang pendamping rohani yang berpengetahuan mampu membawa orang ke kebenaran mereka sendiri, untuk menuangkan cahaya di mana ada kegelapan “Akan sangat membantu untuk berurusan dengan yang terpelajar, asalkan mereka berbudi luhur (koherensi antara kata dan kehidupan)... “. ¹³

¹¹ Nyala Cinta yang Hidup III, 30.

¹² Lihat Nyala Cinta yang Hidup III, 34.

¹³ Lihat Riwayat Hidup V 13,19.

Kedua; Bijaksana

St. Teresa Avila dalam bukunya mengatakan bahwa pembimbing rohani yang tidak memiliki kecakapan dalam membimbing sebuah jiwa maka ia melakukan kesalahan besar.¹⁴ Selanjutnya Teresa Avila menerangkan bahwa meskipun seorang pembimbing rohani tidak terlalu terpelajar tetapi memiliki kebajikan besar dalam hidupnya dapat memberikan nasihat yang baik.¹⁵ Menurut St Teresa Avila, Tuhan akan memampukan mereka untuk menjelaskan apa yang harus mereka ajarkan dan juga akan memberi pengalaman rohani. Tujuannya agar dapat menolong bimbingan.

Ketiga; Pengalaman.

Bagi Yohanes dari Salib, pengalaman hidup dari seorang pembimbing rohani sangat penting dalam pendampingan rohani. St Teresa Avila juga mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan pengalaman dari seorang pembimbing rohani adalah kemampuan untuk menarik pengetahuan umum, berlaku untuk semua orang, dimulai dari fakta-fakta realitas yang dialami oleh orang tersebut.¹⁶ Biasanya Orang Suci menggunakannya untuk merujuk pada kehidupan doa atau fakta spiritual lainnya dan juga untuk pengalaman akan Tuhan, yaitu mistik. St Teresa Avila mengatakan bahwa “seorang pembimbing rohani sangat perlu memiliki pengalaman. Jika ia tidak memilikinya, maka ia dapat melakukan kesalahan besar dalam bimbingan jiwa”.¹⁷

Pembimbing rohani tidak mungkin bahkan tidak mudah, jika tidak memiliki pengalaman hidup yang diperlukan untuk memahami situasi yang dialami dan dikomunikasikan kepada orang yang didampingi. Pendampingan rohani bukan hanya sekedar memiliki ilmu teoritis, yang bisa dipelajari di bangku kuliah tetapi juga ilmu-ilmu lain yang digunakan untuk mengamati kenyataan dengan hati-hati, hati-hati menganalisis kehidupan sendiri dan kehidupan orang lain.

Perkembangan dan kemunduran jiwa dalam perjalanan kepada Allah, ditentukan juga oleh pendamping spiritual. Maka, dalam buku *Nyala Cinta*, Yohanes dari Salib selain mengungkapkan kualitas pembimbing rohani tetapi juga menjelaskan tentang

¹⁴ Lihat Riwayat Hidup, V, 14, 4.

¹⁵ Lihat Riwayat Hidup V, 13, 9.

¹⁶ Lihat Riwayat Hidup V, 15, 4.

¹⁷ Lihat Riwayat Hidup V, 14, 4.

kemunduran jiwa yang disebabkan oleh pendamping rohani. kemundurnya jiwa disebabkan karena pembimbing rohani tidak dapat membimbing dengan baik.

Yohanes dari Salib juga mengungkapkan bahwa jiwa akan mengalami kerusakan jiwa jika dibimbing oleh seorang pembimbing yang tidak mengerti dengan baik situasi dari mereka (jiwa) yang dibimbingnya. Yohanes dari Salib berkata:

Banyak pembimbing spiritual menyebabkan kerugian besar bagi banyak jiwa, karena mereka tidak memahami jalan roh dan hak prerogatif mereka. Akibatnya, mereka biasanya membuat jiwa-jiwa kehilangan urapan dari wewangian lezat yang dengannya Roh Kudus memuaskan mereka dan mendorong mereka untuk bergabung dengannya. Mereka mengajarkan jiwa-jiwa ini metode yang tidak valid, yang telah mereka gunakan sendiri atau baca di suatu tempat tetapi hanya berguna untuk pemula. Sekarang, karena mereka hanya tahu apa yang dibutuhkan pemula - dan itu menyenangkan Tuhan!, mereka tidak ingin jiwa melampaui prinsip dan metode diskursif atau imajiner, meskipun Tuhan ingin mengeluarkan mereka dari tahap ini. Mereka mencegah jiwa melampaui batas kemampuan alami mereka, sehingga mereka tidak membuat banyak kemajuan.¹⁸

Dalam pendampingan ini, tanggungjawab seorang pembimbing rohani sangat serius. Pembimbing rohani tidak mungkin menerapkan solusi yang sama untuk semua situasi, untuk semua orang. Bagi pembimbing rohani sangat penting untuk memperhatikan kondisi orang tersebut, terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini dimungkinkan jika seorang pembimbing rohani memiliki pengalaman.

Bagi Yohanes dari Salib, seorang pembimbing yang berpengalaman akan mampu untuk membimbing jiwa secara khusus dengan baik. Yohanes dari Salib mengungkapkan hal ini:

Untuk lebih memahami kondisi pemula ini, perlu diingat bahwa keadaan dan latihan terkait untuk pemula terdiri dari meditasi dan mengeluarkan tindakan dan latihan diskursif dengan bantuan imajinasi. Begitu berada dalam keadaan ini, jiwa harus dilengkapi dengan bahan untuk bermeditasi dan berbicara. Oleh karena itu, pada bagiannya, jiwa harus memancarkan tindakan batin dan memanfaatkan rasa dan kegembiraan sensitif yang dirasakannya dalam hal-hal rohani. Bahkan, dengan memelihara kekuatannya dengan rasa hal-hal spiritual, ia melepaskan diri dari hal-hal yang masuk akal dan mati untuk kesombongan dunia.¹⁹

¹⁸ Nyala Cinta yang Hidup III, 31.

¹⁹ Nyala Cinta yang Hidup III, 32.

Tahapan dalam Bimbingan Rohani

Menurut St Yohanes Salib, bimbingan rohani perlu bagi mereka yang berada dalam tahap pemula, memasuki tahap pencerahan dan tahap persatuan. Dalam tahap-tahap hidup rohani ini, cara bimbinganpun tidak sama.

a. Tahap Awal.

Perjalanan itu dimulai dengan tahap awal. Tahap awal ini adalah mereka yang sudah mulai melangkah dalam perjalanan menuju kesempurnaan dan kedewasaan Kristiani. Menurut Yohanes dari Salib, kekurangan pada tahap ini adalah hidup dikuasai oleh dorongan indera. Pada tahap awal orang itu “mirip anak yang menyerah dan menangis serta memaksa mau berjalan sendiri, ketika ibunya mau menggendongnya, padahal bila berjalan sendiri mereka tidak maju atau hanya dengan langkah kecil”.²⁰ Pada tahap awal ini, jiwa merasa bangga atas kemajuan dan keberhasilannya “mereka merasa puas atas diri mereka dan atas hasil usaha mereka”.²¹ Jiwa pada tahap awal ini suka menunjukkan perkembangannya, kurang sabar melihat kekurangan dalam kebaktian orang lain. Jiwa yang berada pada tahap awal jika di tegur “mereka cepat mencari pembimbing rohani lain yang lebih cocok bagi selera mereka, yang mau menghargai mereka dan yang memuji perbuatannya”.²² Jiwa yang berada pada tahap awal ini merasa sombong dan mudah menjadi kikir di bidang rohani (seperti tidak puas mendengar nasihat-nasihat, mengumpulkan barang-barang devosi). Pada tahap awal ini, orang mudah marah baik karena tidak menikmati lagi hiburan atau karena melihat kekurangan orang lain atau karena merasa dirinya kurang maju.²³

Yohanes Salib melihat bahwa ada tiga unsur positif dalam tahap ini yaitu semangat rohani, doa dan matiraga “jiwa merasa senang berdoa lama, kadang-kadang semalam suntuk, laku tapa disukainya; puasa, sakramen-sakramen dan percakapan rohani merupakan hiburan baginya”.²⁴

Menurut Yohanes Salib, semangat lakutapa bersumber pada keinginan orang untuk mengikuti jejak Kristus. Yohanes Salib mendorong mereka bermatiraga atas

²⁰ Mendaki Gunung Karmel, pendahuluan 3.

²¹ Malam Gelap I, 2, 1.

²² Malam Gelap I, 2, 3.

²³ Bdk. Malam Gelap I, 5,3.

²⁴ Malam Gelap I, 1,3.

keangkuhannya dengan bertindak, berpikir dan berbicara secara sederhana tentang dirinya.²⁵

b. Tahap Peneguhan.

Pada tahap ini orang sudah mengatasi khayalan yang mengganggu kemampuannya seperti yang dialaminya dalam tahap awal. Dalam tahap ini, orang dengan mudah menemukan Allah di lubuk hatinya melalui kontemplasi. Orang dalam tahap ini, menjadi lepas bebas dari segala apa yang tidak mendukung hidup mereka bersama dengan Allah dan terus membaharui dirinya. Dalam Malam Gelap, Yohanes dari Salib berkata selain itu “rasa nikmat dan puas batiniah yang dengan limpah dan mudah dirasakan orang di tahap kemajuan ini, kini diberikan kepada mereka lebih berlimpah daripada sebelumnya dan karena itu lebih terasa juga di dalam inderanya daripada biasanya waktu indera belum dimurnikan”.²⁶

Yohanes dari Salib melihat bahwa pada tahap ini, orang mengalami Allah menurut cara baru. Akan tetapi, ada dalam tahap ini, orang masih kecenderungan akan dosa “roh mudah berkhayal, melayang dan kurang perhatian” dengan akibat bahwa “hati mereka tumpul terhadap hidup roh”.²⁷ Disamping itu, orang juga melekat pada berkat-berkat yang dianugerahkan, mudah digoda untuk melekat pada “hasil” yang menurut pikirannya telah mereka peroleh. Yohanes dari Salib berkata, dalam tahap ini orang yang mencari Allah dapat mengalami *visiun*.²⁸ Anugerah-anugerah ini sering menimbulkan reaksi senang di dalam indera atau mengakibatkan orang dipandang atau dianggap suci. Anugerah ini bisa menghantar orang menjadi angkuh. Bahaya yang besar pada tahap ini adalah kelekatan pada pengalaman rohani yang baru dan mendalam.

c. Tahap Persatuan

Tujuan perjalanan rohani adalah persatuan dengan Allah. Persatuan yang dialami orang pada akhir perjalanan ini merupakan suatu persatuan adikodrati yang mengubah orang “persatuan ini menjadi nyata bila Allah dan manusia menjadi sekehendak sehingga tiada sesuatu pun yang berlawanan satu sama lain”.²⁹ Dalam *Mendaki Gunung Karmel*,

²⁵ Bdk. *Mendaki Gunung Karmel*, I, 13,9.

²⁶ Malam Gelap, II, 1, 2.

²⁷ Malam Gelap II, 2, 2.

²⁸ Bdk. Malam Gelap II, 2, 3.

²⁹ *Mendaki Gunung Karmel* II, 5, 3.

Yohanes dari Salib menyebut persatuan ini dengan “persatuan keserupaan”.³⁰ Keserupaan kehendak ini dicapai melalui pemurnian malam gelap, karena sesudah malam itu budi, ingatan, kehendak, kecenderungan dan segala gerak orang sudah dipersatukan dengan Allah. Dalam *Nyala Cinta yang Hidup*, Yohanes berkata “Maka, akal budi jiwa menjadi akal budi Allah, kehendaknya itu kehendak Allah, ingatannya ialah ingatan Allah yang kekal dan abadi dan kenikmatannya ialah kenikmatan Allah...jiwa telah menjadi Allah oleh karena ikut ambil bagian dalam Allah”.³¹ Cinta yang membimbing dan mendorong kita untuk memusatkan seluruh hidup kita pada Allah dan menyesuaikannya dengan segala sesuatu yang dikehendaki Allah, memuncak dalam persatuan yang amat mendalam. Cinta persatuan yang mengubah dan membarui ini membuatnya sudah tidak dapat berminat akan apa yang tidak berkaitan dengan Allah dan segala keinginannya kita teratur. Persatuan ini menghasilkan kedamaian yang mendalam, pertumbuhan dalam kebajikan dan kebajikan rohani.³²

Dalam persatuan cinta ini, jiwa sadar bahwa “persatuan ilahi ini merupakan karya ketiga Pribadi Tritunggal Mahakudus, Bapa, Putera dan Roh Kudus”.³³ Maka, dalam jiwa ada kerinduan yang mendalam untuk dipersatukan dengan Allah selama-lamanya.

Kontribusi Pendampingan dari Pembimbing Rohani

Supaya mencapai kemajuan, para pembimbing rohani hendaknya membimbing (mereka yang menerima komunikasi adikodrati) dalam jalan iman dengan memberi mereka petunjuk yang baik tentang cara memalingkan mata mereka dari semua hal ini dan tentang kewajiban mereka untuk menggugurkan ‘apetito’ dan semangat komunikasi ini (revelasi). Mereka harus menjelaskan bagaimana satu tindakan yang dilakukan dalam amal cinta-kasih lebih berharga di hadapan Allah daripada semua penglihatan dan komunikasi (adikodrati) tertentu karena ini menyiratkan tidak ada pahala atau kerugian dan betapa banyak individu yang belum menerima pengalaman ini jauh lebih maju daripada mereka yang telah menerima banyak.

St. Teresa Avila mengungkapkan bahwa pembimbing rohani sangat diperlukan agar memampukan jiwa terarah pada Allah maka tidak perlu menyembunyikan kesalahan

³⁰ Bdk. *Ibid.*

³¹ *Nyala Cinta yang Hidup* II, 34.

³² *Madah Rohani*, 30.

³³ *Nyala Cinta yang Hidup* I, 1.

apa pun kepadanya.³⁴ Menurut Teresa Avila, seseorang perlu taat kepada pembimbing rohani karena Tuhan akan berkarya lewat pembimbing rohani.³⁵ Oleh karena, kemajuan dalam hidup rohani bukan hanya sesuatu yang mungkin tetapi sesuatu yang perlu. Yohanes Paulus II dalam surat apostolik *Novo Millennio Inuente*, mengajak Gereja untuk melihat kembali tradisi mistik Gereja yang menunjukkan kemajuan dalam kehidupan rohani: “Tradisi mistik agung....menampakkan bagaimana doa dapat berkembang, sebagai dialog cinta kasih setulus hati, hingga menyerahkan pribadi yang sepenuhnya dimiliki oleh Sang Kekasih ilahi, bergetar karena sentuhan Roh, tenang sebagai putera dalam hati Bapa”.³⁶

Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa kedalaman kesatuan ini merupakan panggilan setiap orang Kristiani dari Kristus.³⁷ Selanjutnya, Yohanes Paulus II menyebutkan dasar untuk memahami perjalanan rohani atau kebijaksanaan dari tradisi mistik tentang perjalanan rohani:

Itulah perjalanan, yang seluruhnya ditopang oleh rahmat; meskipun demikian perjalanan itu meminta komitmen rohani yang mendalam dan tidak terasing bagi penjernihan-penjernihan yang menyakitkan. Tetapi itu membawa, dalam pelbagai cara yang mungkin, kepada kegembiraan yang tak terungkapkan yang dialami oleh para mistik sebagai “persatuan pernikahan”. Bagaimanakah kita dapat melupakan di sini, di antara banyak teladan yang cemerlang, ajaran-ajaran St. Yohanes dari Salib dan St. Teresa dari Avila.³⁸

KESIMPULAN

Yohanes dari Salib mengungkapkan bahwa perjalanan manusia seperti mendaki sebuah gunung. Perjalanan ini memiliki sebuah tujuan yaitu menuju puncak gunung, oleh Yohanes dari Salib disebut dengan persatuan dengan Tuhan. kemajuan hidup rohani adalah Roh Kudus. hal ini, Roh Kudus, menjadi sebagai pelaku utama untuk mengarahkan pandangan seseorang menuju puncak gunung. Disamping itu, Yohanes dari Salib mengatakan bahwa jalan menuju persatuan dengan Tuhan adalah kelepaan. Pembimbing rohani yang baik, sangat berperan penting dalam perkembangan rohani dan

³⁴ Lihat Riwayat Hidup, V, 25, 14.

³⁵ Lihat Riwayat Hidup, V, 13, 14.

³⁶ *NMI*, 33.

³⁷ Bdk. *NMI* 32.

³⁸ *NMI*, 32.

perjalanan jiwa menuju kepada Tuhan. Maka, Yohanes dari Salib berkata pembimbing rohani yang berpengetahuan, bijaksana dan berpengalaman tidak akan menjadi penghalang jiwa

DAFTAR REFERENSI

Kitab Suci

Alkitab Deuterokanonika, ed. II, Cet. V, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2011.

Dokumen Gereja

KONSILI VATIKAN II, *Lumen Gentium* (Terang Bangsa-Bangsa), terj. R. Hardawiryana SJ, DOKPEN KWI, Jakarta 2010.

YOHANES PAULUS II, *Novo Millenio Inuiente* (Pada Awal Milenium Baru), terj. R. Hardawiryana SJ, DOKPEN KWI, Jakarta 2008.

Buku

GIOVANNI DELLA CROCE, DOTTORE DELLA CHIESA, *Opere*, Edizione OCD, Roma 2012.

JOHN OF THE CROSS, *The Ascent of Mount Carmel* in *The Collected Works of St. John of the Cross*, translated by Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, Institute of Carmelite Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2017.

_____, *The Living Flame of Love*, in *The Collected Works of St. John of the Cross*, translated by Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, Institute of Carmelite Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2017.

_____, *The Spiritual Canticle*, in *The Collected Works of St. John of the Cross*, translated by Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, Institute of Carmelite Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2017.

_____, *The Dark Night*, in *The Collected Works of St. John of the Cross*, translated by Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, Institute of Carmelite Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2017.

KOZLOWSKI, JOSEPH PAUL, *Spiritual Direction and Spiritual Directors*, Queenship Publishing, United States of America (USA) 1998.

O'COLLINS, GERALD, SJ – FARRUGIA, FEDWARD G. SJ, *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.

TERESA DI GESU, DOTTORE DELLA CHIESA, *Opere*, Edizione OCD, Roma 2014.

YOHANES DARI SALIB, *Nyala Cinta yang Hidup* (terj. C. Verbeek O.Carm), Karmelindo,
Malang 2005.

_____, *Mendaki Gunung Karmel* (terj. Sr. Angelica P.Karm), Shanti Bhuana,
Cipanas-Cianjur 2011.